

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan masalah kesehatan terutama pada balita, baik di tingkat global, regional maupun nasional. Diare merupakan keadaan buang air besar (BAB) dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi 3 kali atau lebih selama 1 hari atau lebih.^{1,2} Diare akut biasanya berlangsung sekitar satu atau dua hari, tetapi dapat berlangsung lebih lama kemudian akan sembuh dengan sendirinya. Diare kronis berlangsung lebih dari sama dengan 14 hari, dengan gejala terus-menerus, atau hilang timbul.² Diare dapat disebabkan oleh virus, intoleransi makanan, obat, masalah pada usus, serta makanan dan air yang terkontaminasi oleh bakteri. Rotavirus merupakan penyebab tersering pada kejadian diare pada anak.²

Di dunia penyakit diare merupakan penyebab kematian tertinggi kedua, pada anak usia di bawah lima tahun.² Diare mulai menyerang anak pada tahun pertama kehidupannya. Insidensi diare tertinggi didapatkan pada anak umur di bawah 2 tahun.³ Menurut *World Health Organization* (WHO) diare merupakan salah satu penyakit dengan insidensi tertinggi di dunia dan dilaporkan terdapat hampir 1,7 milyar kasus setiap tahunnya. Dalam satu tahun sekitar 760.000 anak usia balita meninggal karena diare.¹ Di seluruh dunia, diare menyebabkan 16% kematian, di negara berkembang menyebabkan sekitar 18% kematian balita.⁴

Di Indonesia yang merupakan negara berkembang diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas, dan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) dari tahun ke tahun diketahui diare masih menjadi penyebab kematian utama balita di Indonesia.³ Di Indonesia pada tahun 2007 diare menjadi penyebab kematian utama pada balita, yaitu 25,2%.⁴ Insidensi diare balita di Indonesia pada tahun 2013 adalah 6,7%.⁵ Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 lima provinsi dengan

insidensi diare balita tertinggi adalah Aceh (9,0%), Papua (6,8%), Banten (6,3%), Jawa Barat (6,1%), dan Sulawesi Barat (4,5%).⁵

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung pada tahun 2014 angka morbiditas diare adalah 214 per 1000 penduduk dengan insidensi diare adalah 98.023 orang, terdiri dari golongan umur kurang dari 1 tahun adalah 18.796 orang (19%), golongan umur 1–5 tahun adalah 32.456 orang (33,12%) dan golongan umur lebih dari 5 tahun adalah 43.922 orang (44,88%).⁶

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, karakteristik diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12–23 bulan (7,6%), laki–laki (5,5%), tinggal di daerah pedesaan (5,3%), dan kelompok status ekonomi rendah (6,2%). Berdasarkan karakteristik penduduk, balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare. Berdasarkan status ekonomi, semakin rendah status ekonomi, maka semakin tinggi proporsi diare pada penduduk, sedangkan jenis kelamin dan tempat tinggal menunjukkan proporsi yang tidak jauh berbeda.⁵

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Puskesmas Sangkan Hurip berada di salah satu dari sembilan kecamatan yang mengalami banjir pada musim hujan di Kabupaten Bandung, dan dari profil puskesmas diperoleh informasi bahwa diare termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas ini dengan angka cakupan diare pada tahun 2016 sebesar 1019. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada balita di Puskesmas Sangkan Hurip Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian diare pada balita.
2. Bagaimana hubungan antara status ekonomi dan kejadian diare pada balita.
3. Bagaimana hubungan antara perilaku cuci tangan ibu dan kejadian diare pada balita.
4. Bagaimana hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada balita.

5. Bagaimana hubungan antara higiene makanan minuman dan kejadian diare pada balita.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah faktor risiko diare pada balita dari aspek ASI eksklusif, status ekonomi, perilaku cuci tangan ibu, higiene makanan dan minuman, serta sanitasi lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

- Memberikan informasi ilmiah mengenai faktor risiko diare pada balita.
- Menelaah informasi mengenai faktor risiko diare pada balita.
- Sebagai dasar penelitian selanjutnya mengenai diare pada balita.

Manfaat Praktis

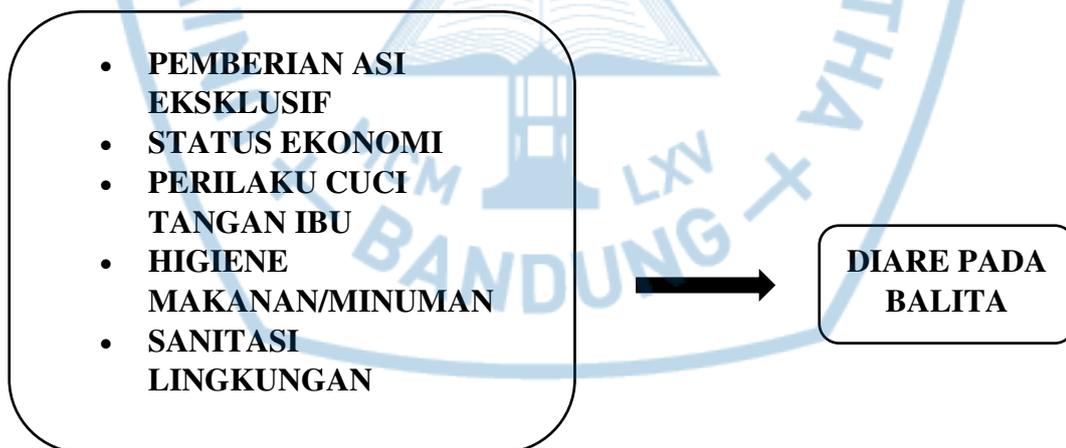
Memberikan informasi mengenai hubungan antara faktor risiko dengan kejadian diare pada balita sehingga dapat meningkatkan upaya pencegahan penyakit diare pada balita.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kuman penyebab diare masuk ke saluran pencernaan secara fekal–oral melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita di Indonesia. Salah satu faktor risiko yang sering diteliti adalah pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat menurunkan angka kejadian diare, karena ASI mengandung *glycans* dan *oligosaccharides* yang merupakan bagian dari mekanisme imunologik natural.⁷ Pemberian ASI eksklusif diketahui dapat melindungi bayi terhadap diare, dengan kandungan antibodi dari ibu yang dapat melawan agen infeksi penyebab diare.⁸

Faktor ekonomi mempunyai pengaruh langsung terhadap faktor-faktor penyebab diare. Kebanyakan anak yang mudah menderita diare berasal dari keluarga besar dengan daya beli yang rendah, kondisi rumah yang buruk, tidak punya persediaan air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan, pendidikan orang tuanya yang rendah dan sikap serta kebiasaan yang tidak menguntungkan. Jadi kemungkinan, faktor edukasi dan perbaikan ekonomi sangat berperan dalam pencegahan dan penanggulangan diare.⁹

Perilaku ibu yang tidak higienis antara lain seperti tidak mencuci tangan sebelum memberi makan anak, tidak mencuci bersih peralatan masak dan makan, tidak mencuci tangan setelah buang air besar (BAB) dan sebelum memasak. Higienis pribadi ibu erat kaitannya dengan diare sebagai agen pembawa penyakit. Perilaku ibu juga berkontribusi meningkatkan kasus diare pada balita. Ibu merupakan orang terdekat dengan balita yang mengurus segala keperluan balita seperti mandi, menyiapkan dan memberi makanan atau minuman. Hal tersebut dapat menyebabkan balita terkena diare.¹⁰



Gambar 1.1 Faktor Risiko Diare pada Balita

Faktor sanitasi lingkungan yang meliputi sarana air bersih (SAB), sanitasi, jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL), kualitas bakterologis air, dan kondisi rumah yang buruk dapat menyebabkan peningkatan risiko terjadinya diare pada balita.¹¹

Faktor pemberian ASI yang tidak eksklusif, sanitasi yang tidak baik, dan perilaku cuci tangan ibu yang kurang baik, lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, makanan dan air yang terkontaminasi merupakan faktor–faktor yang menyebabkan kerentanan terhadap infeksi dari enteropatogen. Enteropatogen akan mengeluarkan toksin berupa enterotoksin atau menginvasi usus secara langsung melalui toksin, sehingga menyebabkan terjadinya diare.¹²

1.6 Hipotesis

1. Pemberian ASI eksklusif menurunkan risiko diare pada balita.
2. Status ekonomi menengah keatas menurunkan risiko diare pada balita.
3. Perilaku cuci tangan ibu yang baik menurunkan risiko diare pada balita.
4. Higiene dan sanitasi makanan minuman yang baik menurunkan risiko diare pada balita.
5. Sanitasi lingkungan yang baik menurunkan risiko diare pada balita.